

ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI DESA JALATUNDA KECAMATAN MANDIRAJA

Anton Martono¹⁾, Sulistyani Budiningsih²⁾, dan Watemin²⁾

¹⁾Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banjarnegara

²⁾Fakultas Pertanian Univ. Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan yang diperoleh petani pengrajin gula kelapa serta untuk mengetahui kelayakan ekonomi agroindustri gula kelapa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Responden diambil dengan metode Purposive Sampling (sengaja) dan ditentukan berjumlah 20 orang petani pengrajin pemilik, 10 orang petani pengrajin penggaduh dan 10 orang petani pengrajin penyewa.

Hasil analisis menunjukkan biaya produksi rata-rata petani pengrajin pemilik Rp.466.771,00/bulan, petani pengrajin penggaduh Rp.383.443,40/bulan dan petani pengrajin penyewa Rp.489.165,70/bulan. Produksi rata-rata petani pengrajin pemilik 145,75 kg/bulan, petani pengrajin penggaduh 81,60 kg/bulan dan petani pengrajin penyewa 150,70 kg/bulan. Pendapatan rata-rata petani pengrajin pemilik Rp.1.389,00/bulan, petani pengrajin penggaduh (Rp.122.323,40)/bulan dan petani pengrajin penyewa (Rp.6.925,70)/bulan. Besarnya nilai R/C untuk petani pengrajin pemilik 1,003, petani pengrajin penggaduh nilai 0,679, dan petani pengrajin penyewa 0,986.

PENDAHULUAN

Agroindustri gula kelapa merupakan salah satu diversifikasi vertikal usaha pertanian tanaman kelapa. Agroindustri gula kelapa

mempunyai arti penting sebagai sumber pendapatan keluarga petani, karena dari usaha ini petani memperoleh pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hasil survei pendahuluan di lapangan mengindikasikan gula kelapa merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, khususnya di Desa Jalatunda yang mempunyai nilai strategis ditinjau dari aspek tenaga kerja, karena menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan aspek ketahanan pangan karena besarnya peran gula kelapa dalam pangan serta terciptanya agroindustri.

Potensi gula kelapa di Kecamatan Mandiraja dengan luas areal pertanaman kelapa deres 347,3 hektar dan produksi rata-rata 11.103 kg/hektar/tahun dengan jumlah pengrajin gula kelapa 1.606 kepala keluarga serta dapat menyerap tenaga kerja 4.015 orang (Statistik Perkebunan Kabupaten Banjarnegara, Tahun 2005). Sistem usaha agroindustri gula kelapa yang

selama ini dilakukan petani penderes di Desa Jalatunda adalah :

1. Pemilik pohon menderes pohon kelapanya sendiri.
2. Pemilik pohon menggaduhkan pohon kelapanya kepada petani penderes.
3. Pemilik pohon menyewakan pohon kelapanya kepada petani penderes.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas menarik kiranya untuk ditelaah lebih lanjut mengenai aspek biaya dan pendapatan serta kelayakan secara ekonomi agroindustri gula kelapa yang ada di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja pada masing-masing sistem pengusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agroindustri Gula Kelapa

Gula kelapa merupakan hasil olahan dari nira kelapa (*Cocos*

nucifera). Dalam perdagangan, gula kelapa dikenal dengan beberapa nama, misalnya gula merah, gula jawa, atau gula nira. Masyarakat, khususnya masyarakat jawa, masih banyak yang menggunakan gula kelapa sebagai bahan untuk memasak karena memiliki aroma dan rasa yang khas *caramel palmae*. Di samping itu gula kelapa juga digunakan untuk beberapa keperluan, misalnya untuk pemanis minuman, bahan pembuat kecap, bahan pembuat dodol, bahan pembuat kue, dan bahan penyedap masakan. Karena gula kelapa memiliki banyak kegunaan, maka jumlah permintaan gula kelapa dari waktu ke waktu terus meningkat.

Proses Penyadapan Nira Kelapa

Menurut Mulyono (1994), sejak semula kelapa dikenal dan diusahakan sebagai sumber minyak nabati manusia. Sejalan dengan

perkembangan ilmu teknologi dan peradaban manusia, makin banyak produk yang dapat dihasilkan dari pohon kelapa, baik dengan memanfaatkan berbagai bagian tanaman maupun berbagai produk buahnya. Kemudian dalam perkembangannya ternyata tanaman kelapa juga dapat disadap untuk diambil niranya. Selain nira diolah untuk dijadikan gula kelapa maka dapat diproses pula menjadi cuka, alkohol dan *natta de coco*, serta dapat juga dibuat minuman segar yaitu *legen* (jawa) atau *labang* (sunda). Pada dasarnya proses penyadapan atau pengambilan nira kelapa terdiri dari :

- a. Persiapan bahan dan alat
- b. Pemilihan pohon
- c. Penentuan seludang (mayang)
- d. Pengikatan seludang
- e. Pembengkokan seludang
- f. Pengirisan seludang
- g. Penampungan nira

Proses Pengolahan Gula Kelapa

Pada prinsip pembuatan gula kelapa adalah menguapkan nira sampai mencapai kekentalan tertentu dan kemudian siap dicetak dalam bentuk yang diinginkan, (Mulyono, 1994). Peralatan yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa cetak terdiri dari : tungku pemanas, wajan untuk pemasakan, pengaduk kayu, cetakan dari bambu, tempurung kelapa, kayu atau aluminium. Langkah-langkah pengolahan gula kelapa cetak adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan nira
- b. Pemasakan nira
- c. Pencetakan dan pendinginan
- d. Pengemasan

Biaya dan Pendapatan

Biaya merupakan nilai dari semua korbanan (*input*) ekonomi yang diperlukan dalam proses produksi yang dapat diperkirakan

dan diukur untuk menghasilkan suatu produk, (Soekartawi, 2002).

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Selain dua macam biaya tersebut, ada juga biaya-biaya lain yang diperhitungkan yaitu :

- a. Biaya total, merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap
- b. Biaya rata-rata, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi satu kesatuan output tertentu
- c. Biaya total rata-rata dan biaya tetap rata-rata

Pendapatan pengrajin gula kelapa adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil usaha agroindustri gula kelapa. Pendapatan usahatani ini terbagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor atau penerimaan adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual yang dihitung dengan cara mengalikan jumlah produk fisik dengan harga. Jadi besarnya pendapatan kotor atau penerimaan usahatani tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh petani dengan tingkat harga yang berlaku. Sedangkan pendapatan bersih atau keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor (penerimaan) dengan total biaya produksi.

Hubungan antara biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2002) dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (Y \cdot Py) - (FC + VC)$$

Keterangan :

Pd : pendapatan usahatani

TR : penerimaan usahatani

TC : biaya usahatani

Y : jumlah produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py : harga persatuan Y

FC : biaya tetap

VC : biaya tidak tetap atau biaya variabel

Kelayakan Ekonomi

Dalam menjalankan suatu usaha, baik berupa usaha baru maupun usaha yang sudah berjalan sebaiknya dilakukan studi kelayakan. Hal ini untuk mencegah kemungkinan kerugian yang terjadi sebagai akibat dari keputusan yang kurang tepat. Kelayakan ini lahir dari

dasar pemikiran bahwa setiap aktifitas yang direncanakan secara baik dan teliti akan lebih besar peluangnya untuk berhasil dibandingkan aktifitas yang tidak dirancang dari semula.

Menurut Suwarsono (1991), kelayakan merupakan salah satu masalah yang perlu dilakukan dalam usaha yang merencanakan penanaman modal dalam jangka panjang. Dengan adanya studi kelayakan ini dapat diartikan penelitian tentang dapat tidaknya suatu usaha dilaksanakan dengan berhasil. Untuk melihat kelayakan usaha digunakan pendekatan analisisimbangan antara penerimaan dan biaya atau R/C yang dikemukakan oleh Rahardi (1995) dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dari analisis tersebut dapat dilihat berapa rupiah penerimaan yang akan diperoleh petani dari setiap rupiah yang akan dikeluarkan dalam usaha tersebut sehingga dapat dilihat kelayakannya sebagai berikut :

Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut hanya cukup untuk menutup biaya atau tidak untung dan tidak rugi.

Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak menguntungkan, dan sebaiknya usaha tersebut tidak dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Penelitian dilakukan di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dikarenakan daerah tersebut merupakan salah satu desa yang banyak agroindustri gula kelapa, yaitu kurang lebih 362 kepala keluarga pengrajin gula kelapa serta kurang lebih 75% petani menderes pohon kelapa miliknya sendiri, 25% petani penggaduh dan penyewa, sehingga memiliki keterkaitan permasalahan dengan penelitian ini.

Penentuan petani sampel dilakukan dengan metode *Purposive*

Sampling (sengaja), karena dalam hal ini populasi yang akan diteliti memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Jumlah petani sampel ditentukan sejumlah 40 orang dari populasi pengrajin gula kelapa sebanyak (N) 362 kepala keluarga. Obyek penelitian pada keluarga petani pengrajin gula kelapa yang menderes pohon kelapa miliknya sendiri ditentukan 20 orang dari populasi (N) 273 kepala keluarga, menggaduh 10 orang, dan menyewa 10 orang dari populasi (N) 89 kepala keluarga di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengetahui jumlah biaya yang harus dikeluarkan petani pada agroindustri gula kelapa selama satu bulan dengan menghitung semua biaya tetap (pajak lahan, sewa pohon dan biaya penyusutan alat),

dan biaya tidak tetap (biaya bahan , biaya tenaga kerja) atau menjumlahkan semua biaya produksi agroindustri gula kelapa.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)
 FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
 VC = *Variabel Cost* (biaya variabel)

Selanjutnya untuk mengetahui pendapatan petani pengrajin gula kelapa digunakan perhitungan sederhana :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani.
 TR : Total penerimaan.
 TC : Total biaya

Sedangkan untuk mengetahui kelayakan ekonomi dari usaha agroindustri gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja dilakukan dengan melihat

perbandingan antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : Penerimaan Total atau *Total Revenue*
 TC : Biaya Total atau *Total Cost*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jalatunda mempunyai luas wilayah sekitar 684,66 hektar, yang secara administratif terdiri dari 2 Dusun, 5 Rukun Warga dan 35 Rukun Tetangga, dengan curah hujan 3.249 milimeter per tahun, suhu rata-rata berkisar antara 26 – 29 °C, dengan keadaan topografi yaitu : landai, bergelombang berbukit sampai bergunung. Ketinggian tempat antara 116 sampai dengan 500 meter dari permukaan air laut.

Jumlah penduduk pada tahun 2005 sebanyak 5.147 orang

yang terdiri dari 2.585 orang laki – laki dan 2.562 orang perempuan. Pendidikan penduduk Desa Jalatunda umumnya hanya tamat sekolah dasar (28,73%) dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani (51,68%) dan sebagai buruh (31,10%).

Jumlah pengrajin gula kelapa di Desa Jalatunda yang cukup banyak sekitar 362 kepala keluarga menjadikan agroindustri gula kelapa merupakan mata pencaharian yang dipilih dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pengrajin gula kelapa di Desa Jalatunda pada umumnya adalah pria dan wanita dalam satu rumah tangga dengan tugas sebagai berikut : tenaga kerja pria (suami) yang bekerja mengambil nira dan kayu bakar dan tenaga kerja wanita (istri) membantu dalam proses pembuatan gula kelapa, agar suami dapat bekerja di luar sektor agroindustri gula kelapa

guna mendapatkan penghasilan yang lebih, karena pendapatan yang diperoleh dari agroindustri gula kelapa belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Proses yang terjadi dalam agroindustri gula kelapa di Desa Jalatunda dimulai dari suami mengambil nira hasil sadapan dan mencari atau mempersiapkan kayu bakar untuk memasak gula kelapa kemudian dilanjutkan dengan istirahat atau mengerjakan kegiatan lain. Disisi lain setelah nira terkumpul istri menyaring nira tersebut dan siap memulai proses memasak nira menjadi gula kelapa selama 2,5 jam sampai 3 jam atau sampai masak, kemasakan gula kelapa dapat diketahui dengan mengambil sedikit nira yang dimasak, kemudian diteteskan kedalam air bersih. Jika terjadi pembekuan terhadap nira tersebut

maka pemasakan nira sudah dapat dihentikan dan diteruskan pada proses pencetakan. Setelah dicetak dan dikeringkan maka gula kelapa siap dipasarkan ke pedagang oleh suami atau istri. Proses pembuatan gula kelapa selengkapnya dapat dilihat pada Bagan 1.

Masih rendahnya tingkat pendidikan di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara menjadikan pola berpikir masyarakatnya hanya menggantungkan dari ketrampilan yang ada. Ketrampilan dalam agroindustri gula kelapa diperoleh dari pengalaman yang ditularkan secara turun temurun oleh orang tua mereka, sehingga tidak adanya perubahan atau inovasi dalam agroindustri gula kelapa. Hal ini menjadikan kualitas dan kuantitas gula kelapa yang diperoleh belum dapat memenuhi keinginan pasar

atau konsumen sehingga tercipta harga gula kelapa yang relatif rendah. Disisi lain kuantitas dan kualitas yang belum memenuhi selera konsumen tidak menjadikan prioritas dalam agroindustri gula kelapa untuk segera diperbaiki karena tingkatan harga yang diperoleh pengrajin relatif rendah dari waktu ke waktu.

Sistem pemasaran yang berjalan pada saat ini, pada umumnya para petani pengrajin mempunyai tanggungan pada salah satu pedagang sehingga produk gula kelapa harus dijual kepada pedagang tersebut (sistem pemasaran monopoli), dan penentuan harga terjadi sepihak oleh pedagang gula kelapa tanpa memperhatikan kondisi pengrajin. Sebenarnya pangsa pasar gula kelapa untuk ekonomi menengah ke atas masih terbuka lebar (di swalayan-swalayan) akan

tetapi permintaan bentuk, berat dan warna sama yang belum dapat dibuat karena petani pengrajin di dalam proses pembuatannya masih tradisional, sehingga para pedagang membawa gula kelapa ke kota-kota besar atau ke pabrik kecap dan dodol.

Petani penderes yang dijadikan sampel dalam kegiatan penelitian di lapangan adalah 40 (empat puluh) orang yang diambil secara *purposive* (sengaja) dari populasi petani penderes di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja. Dari jumlah 40 responden, sebanyak 20 responden adalah petani pemilik, 10 responden petani penggaduh, dan 10 responden petani penyewa. Umur petani responden mayoritas (27,50%) adalah 50 – 55 tahun dengan tingkat pendidikan sebagian besar (37,50%) adalah tamatan sekolah dasar. Sedangkan jumlah

pohon kelapa yang dideres oleh petani sampel agroindustri gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 diketahui bahwa pohon yang dideres oleh petani pengrajin pemilik antara 21 – 25 pohon menempati urutan teratas yaitu 7 orang pengrajin dan urutan kedua antara 10 – 15 dan 16 – 20 pohon yaitu 4 orang pengrajin, antara 26 – 30 pohon yaitu 3 orang pengrajin, antara 31 -35 pohon dan > 35 pohon yaitu 1 orang pengrajin, untuk petani pengrajin penggaduh urutan pertama adalah antara 21 – 25 pohon yaitu 4 orang pengrajin, urutan kedua antara 26 – 30 pohon yaitu 3 orang pengrajin serta antara 16 – 20 sebanyak 2 orang pengrajin menempati urutan ketiga dan terakhir antara 31 – 35 pohon sebanyak 1 orang pengrajin dan

untuk petani pengrajin penyewa pada urutan pertama antara 21 – 25 pohon sebanyak 5 orang pengrajin, urutan kedua antara 16 – 20 pohon serta urutan terakhir antara 10 - 15 pohon yaitu sebanyak 2 orang pengrajin. Sistem agroindustri gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja yang dilakukan oleh petani penderes adalah :

- a. Pemilik pohon menderes pohon kelapanya sendiri

Pada sistem ini pemilik pohon melakukan proses kegiatan pembuatan gula kelapa sendiri seperti : pengambilan nira sampai pemasakan serta pemasaran.

- b. Pemilik pohon menggaduhkan pohon kelapanya kepada petani penderes

Pada sistem ini proses kegiatan pembuatan gula kelapa tidak sepenuhnya dilakukan oleh

petani pemilik maupun petani penggaduh tetapi kegiatan pembuatan gula kelapa dilakukan bergantian selama satu pasar (lima hari sekali) yaitu 5 hari pertama pemasakan nira dilakukan oleh petani penggaduh lalu 5 hari kedua oleh petani pemilik begitu bergantian terus menerus. Akan tetapi proses pengambilan nira dilakukan seluruhnya oleh petani penggaduh.

- c. Pemilik pohon menyewakan pohon kelapanya kepada petani penderes

Pada sistem ini semua proses kegiatan pembuatan gula kelapa dilakukan oleh petani penyewa. Karena petani pemilik telah menerima biaya sewa pohon yang jumlahnya bervariasi ada yang Rp.12.500/pohon/tahun serta ada yang

Rp.15.000/pohon/tahun. Akan tetapi kegiatan pertanian di bawah pohon kelapa yang disewa tetap dilakukan oleh petani pemilik.

Penggunaan faktor produksi dan produksi

Faktor produksi (*input*) adalah korbanan yang diikutsertakan dalam proses produksi, sedangkan hasilnya disebut produk (*output*). Faktor produksi dalam usaha pembuatan gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja meliputi : tanah, bahan dan alat, dan tenaga kerja. Sedangkan produksinya (*output*) adalah berupa gula kelapa.

Tanah

Biaya produksi yang dikeluarkan dari faktor produksi ini adalah berupa pajak tanah. Bagi petani penggaduh dan penyewa biaya pajak tanah menjadi tanggungan pemilik. Pajak tanah

yang dikeluarkan oleh petani pemilik rata – rata sebesar Rp.735,05. Bagi petani penyewa, biaya yang dikeluarkan adalah biaya sewa pohon kepala yaitu rata – rata sebesar Rp.24.145,80.

Alat

Di dalam proses pembuatan gula kelapa memerlukan beberapa alat yaitu seperti tungku, wajan, pongkor, centong, saringan, ember, gayung, cubung, alat cetak gula, alas cetak gula serta sabit, dari 40 orang petani sampel biaya penyusutan alat yang diperlukan per bulan rata – rata sebesar Rp.12.535,95 untuk petani pemilik, Rp.6.543,40 untuk penggaduh, dan Rp.11.519,90 untuk petani penyewa.

Bahan

Bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan gula kelapa antara lain : laru (obat gula). Dari 40 orang petani sampel biaya bahan per bulan

yang diperlukan rata-rata sebesar Rp.3.500 untuk petani pemilik, Rp.1.900 untuk petani penggaduh, dan Rp. 3.500 untuk petani penyewa.

Tenaga kerja

Faktor produksi yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga kerja. Di dalam usaha agroindustri pembuatan gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara semua petani sampel menggunakan tenaga kerja keluarga, seperti pengambilan nira dan kayu bakar oleh tenaga kerja pria (suami) dan pembuatan gula kelapa oleh tenaga kerja wanita (istri), dan diperhitungkan upah tenaga kerja wanita adalah setengah dari upah tenaga kerja pria dengan perincian, satu hari kerja setara pria (HKSP) = Rp.10.000,00. Karena setiap petani sampel hanya menggunakan tenaga kerja keluarga

maka setiap petani sampel per hari membutuhkan tenaga kerja sebesar 1,5 HKSP atau Rp.15.000,00.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan di dalam usaha agroindustri gula kelapa selama satu bulan untuk petani pengrajin pemilik rata-rata sebesar Rp.450.000,00, petani pengrajin penggaduh rata-rata sebesar Rp.375.000,00 karena pada petani pengrajin penggaduh pembuatan gula kelapa yang dilaksanakan oleh istri (tenaga kerja wanita) selama satu bulan hanya 15 hari kerja yang 15 hari kerja pembuatan gula kelapa dilaksanakan oleh pemilik pohon, serta untuk petani pengrajin penyewa sebesar Rp.450.000,00.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani pengrajin gula kelapa sangat tergantung kepada banyaknya pohon kelapa yang dideres. Jumlah tanaman kelapa yang

dideres oleh petani sampel rata-rata mencapai 23 pohon untuk petani pemilik, 25 pohon untuk petani penggaduh, dan 20 pohon untuk petani penyewa.

Produksi (*output*) dari usaha pembuatan gula kelapa selama satu bulan dari petani sampel rata-rata mencapai 145,75 kg untuk petani pengrajin pemilik, 81,6 kg untuk petani pengrajin penggaduh, dan sebanyak 150,7 kg untuk petani pengrajin penyewa. Rata-rata produksi pada petani pengrajin penyewa paling tinggi dikarenakan pohon kelapa yang disewa umumnya kondisi tanamannya lebih baik sehingga produksi niranya lebih banyak, sedangkan bagi petani pengrajin pemilik tidak memilih pohon pokoknya asal pohon kelapanya masih mengeluarkan nira.

Biaya

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha agroindustri gula kelapa oleh petani sampel di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja rata-rata mencapai Rp.466.771,00 untuk petani pengrajin pemilik, Rp.383.443,40 untuk petani pengrajin penggaduh, dan Rp.489.165,70 untuk petani pengrajin penyewa. Biaya produksi pada petani pengrajin penyewa lebih tinggi dengan petani pengrajin pemilik dikarenakan terdapat perbedaan biaya sewa per pohon per tahun dengan pajak tanah per tahun, sedangkan pada petani pengrajin penggaduh biaya produksinya paling rendah dikarenakan petani pengrajin penggaduh didalam proses pembuatan gula kelapa memerlukan

tenaga kerja lebih sedikit (terutama tenaga kerja wanita) yaitu hanya 15 hari, sedangkan 15 hari berikutnya nira kelapa akan diolah oleh pemilik pohon.

Penerimaan

Penerimaan pada usaha agroindustri gula kelapa adalah keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil agroindustri gula kelapa yang merupakan perkalian antara harga produk ditingkat petani dengan jumlah produk. Penerimaan petani sampel rata-rata sebanyak Rp.468.160,00 untuk petani pengrajin pemilik, Rp.261.120,00 untuk petani pengrajin penggaduh, dan Rp.482.240,00 untuk petani pengrajin penyewa dengan perhitungan rata-rata harga jual gula kelapa mencapai Rp.3.200,00/kg.

Pendapatan

Pendapatan usaha agroindustri gula kelapa selama satu bulan di

Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil rata-rata pendapatan usaha agroindustri gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pendapatan pada usaha agroindustri gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja per bulan rata-rata adalah Rp.1.389,00 untuk petani pengrajin pemilik, (Rp.122.323,40) untuk petani pengrajin penggaduh serta (Rp.6.925,70) untuk petani pengrajin penyewa. Pendapatan petani pengrajin penggaduh paling rendah padahal rata-rata jumlah pohon yang dideres paling banyak sebab petani pengrajin penggaduh hanya melakukan proses pembuatan gula kelapa selama 15 hari sedangkan 15 hari oleh pemilik pohon, tetapi tetap

melakukan pengambilan nira selama satu bulan.

Analisis Kelayakan Ekonomi

Menurut Rahardi (1995), *revenue cost ratio* adalah merupakan suatu perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang diarahkan pada suatu usaha untuk membandingkan, mengukur serta menghitung tingkat keuntungan. Hasil perhitungan *R/C ratio* menunjukkan bahwa untuk petani pengrajin pemilik yang rata-rata menderes 23 pohon kelapa secara ekonomi layak diusahakan dan menguntungkan karena nilai $R/C = 1,003$, tetapi untuk petani pengrajin penggadu yang rata-rata menderes 25 pohon kelapa dengan nilai $R/C = 0,679$ dan petani pengrajin penyewa yang rata-rata menderes 20 pohon kelapa dengan nilai $R/C = 0,986$ secara ekonomi tidak layak diusahakan (tidak menguntungkan) namun petani

pengrajin tetap mengusahakan karena rata-rata petani pengrajin di dalam mengusahakan agroindustri gula kelapa tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dalam keluarga sehingga secara finansial masih menguntungkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha agroindustri gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja diperoleh kesimpulan :

1. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha agroindustri gula kelapa per bulan oleh petani sampel di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja rata-rata mencapai Rp.466.771,00 untuk petani pengrajin pemilik, Rp.383.443,40 untuk petani pengrajin penggadu, dan Rp.489.165,70 untuk petani pengrajin penyewa.

2. Pendapatan pada usaha agroindustri gula kelapa per bulan di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja rata-rata sebesar Rp.1.389,00 untuk petani pengrajin pemilik, untuk petani pengrajin penggaduh rata-rata sebesar (Rp.122.323,40) dan rata-rata (Rp.6.925,70) untuk petani pengrajin penyewa.
3. Agroindustri gula kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja untuk petani pengrajin pemilik secara ekonomi layak diusahakan, tetapi untuk petani pengrajin penggaduh dan penyewa secara ekonomi tidak layak diusahakan namun petani pengrajin tetap mengusahakan karena rata-rata petani pengrajin di dalam mengusahakan agroindustri gula kelapa tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dari dalam keluarga.

Saran

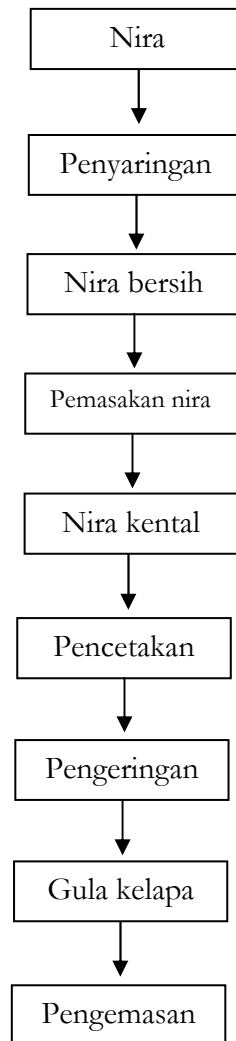
Dari simpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan produksi dan kualitas produk, petani perlu merawat tanaman kelapa sehingga mampu memproduksi lebih baik lagi dan meningkatkan kemampuan dalam proses produksi serta peremajaan tanaman kelapa.
2. Perlu adanya pelatihan untuk mendukung pengembangan agroindustri gula kelapa supaya ada penganekaragaman produk, misal produk dikemas dalam bentuk siap pakai (saji) seperti untuk satu gelas minuman satu bungkus (kemas), bagi ibu-ibu satu kali masak satu bungkus (kemas) atau produk diolah lagi menjadi produk lanjutan seperti jenang, wajik, gula semut.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S.A., 1991. *Kelapa Kajian Sosial Ekonomi*. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Mulyono, Adi, 1994. *Teknologi Pertanian*. Penerbit Bidang Pembinaan Teknologi Terapan, Kanwil Deptan Propinsi Jawa Tengah.
- Palungkun, Rony, 1993. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardi, 1995. *Agribisnis Perikanan*. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suhardiyono. L, 1995. *Tanaman kelapa Budidaya dan Pemanfaatannya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usabatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sutanto, N. Edy, 1998. *Membuat Gula kelapa Kristal*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Suwarsono, Hatta. 1991. *Upaya Peningkatan Produksi Kelapa*. Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wirosuhardjo, Kartomo, 1981. *Dasar-Dasar Monografi*. FE-UI. Jakarta

Bagan 1. Proses Pembuatan Gula Kelapa



Tabel 1. Jumlah Pohon Kelapa yang Dideres Petani Pengrajin Gula Kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja

Jumlah pohon yang dideres (bt)	Petani pemilik (orang)	Petani penggaduh (orang)	Petani penyewa (orang)
10 – 15	4	-	2
16 – 20	4	2	3
21 – 25	7	4	5
26 – 30	3	3	-
31 – 35	1	1	-
> 35	1	-	-
Jumlah	20	10	10

Sumber : Data Primer yang telah diolah (2005)

Tabel 2. Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan per Bulan Petani Pengrajin Gula Kelapa di Desa Jalatunda Kecamatan Mandiraja.

No	Uraian	Pemilik	Penggaduh	Penyewa
1.	Biaya			
	- Pajak tanah (Rp)	735,05	0	0
	- Sewa pohon (Rp)	0	0	24.145,80
	- Penyusutan alat (Rp)	12.535,95	6.543,40	11.519,90
	- Bahan, laru (Rp)	3.500,00	1.900,00	3.500,00
	- Upah tenaga kerja (Rp)	450.000,00	375.000,00	450.000,00
	Total Biaya (Rp)	466.771,00	383.443,40	489.165,70
2.	Penerimaan			
	- Produksi (Kg)	145,75	81,60	150,70
	- Harga (Rp/Kg)	3.200,00	3.200,00	3.200,00
	- Nilai Produk (Rp)	468.160,00	261.120,00	482.240,00
3.	Pendapatan (Rp)	1.389,00	(122.323,40)	(6.925,70)

Sumber : Data Primer yang telah diolah (2005)